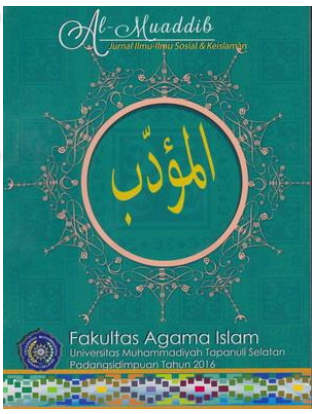
Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman
issn online : 2549-0427 | issn cetak : 2528-2492 | Vol. 11 No.3 (2026) | 326-335
DOI: http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v11i3. 326-335



PENGALAMAN SISWA DALAM PEMBENTUKAN KEKUATAN SPIRITUAL MELALUI BUKU LAPORAN IBADAH DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL HIJRAH 2 DELI SERDANG

Hera Wati, Tuti Alawiyah, Parlaungan Lubis
Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara
herawati@gmail.com

ABSTRAK

Pembinaan spiritual peserta didik di sekolah dasar tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran agama di kelas, tetapi memerlukan pembiasaan yang mendorong internalisasi nilai-nilai keagamaan. Salah satu program yang diterapkan adalah penggunaan buku laporan ibadah sebagai media pembiasaan dan evaluasi aktivitas religius siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengalaman siswa dalam menggunakan buku laporan ibadah, mengidentifikasi bentuk kekuatan spiritual yang berkembang, serta menganalisis peran buku laporan ibadah dalam membentuk kekuatan spiritual siswa di SD IT Al Hijrah 2 Deli Serdang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Informan dipilih secara purposive, terdiri atas tiga siswa sebagai informan utama serta kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan wali kelas sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman siswa mengalami perubahan dari orientasi administratif menuju kesadaran spiritual melalui proses pembiasaan ibadah. Kekuatan spiritual tercermin pada meningkatnya kedisiplinan beribadah, ketenangan batin, kemampuan mengendalikan emosi, serta tumbuhnya tanggung jawab dan kejujuran. Buku laporan ibadah berperan sebagai media kontrol, pembiasaan, refleksi, dan kolaborasi antara sekolah dengan orang tua dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas buku laporan ibadah tidak hanya terletak pada fungsi pengawasan, tetapi pada kemampuannya membangun pengalaman spiritual yang bermakna bagi peserta didik.

Key Words: Buku Laporan Ibadah, pengalaman siswa, kekuatan spiritual, pembiasaan ibadah, pendidikan Islam.

Pendahuluan

Pendidikan dasar berperan sebagai tahap awal pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik yang akan memengaruhi sikap serta perilaku mereka pada jenjang pendidikan selanjutnya. Pada usia sekolah dasar, siswa mengalami perkembangan pesat dalam aspek moral,

emosional, dan spiritual yang dibentuk melalui pembiasaan serta pengalaman belajar sehari-hari di lingkungan sekolah dan keluarga. Ketika proses pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan pada penguatan nilai keagamaan, peserta didik akan memiliki landasan batin yang lebih stabil dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Namun demikian, praktik pendidikan di sekolah menunjukkan bahwa pembinaan spiritual siswa belum sepenuhnya tercermin dalam konsistensi perilaku religius yang berkelanjutan.[1]

Studi pada siswa sekolah dasar menunjukkan adanya variasi kemampuan dan kedisiplinan ibadah pada anak usia SD. Misalnya, penelitian Marzoan et al. terhadap 180 siswa SD di Kabupaten Lombok Utara menunjukkan bahwa hanya sekitar 73% siswa tergolong lancar dalam praktik salat, sedangkan 27% lainnya masih belum lancar.[2] Selain itu, Mulya dan Sulaiman menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori religiusitas sedang, sementara sebagian lainnya masih berada pada kategori rendah, sehingga menunjukkan bahwa pembinaan religius tidak otomatis membentuk keteraturan ibadah yang stabil tanpa sistem kontrol dan refleksi yang konsisten.[3] Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa praktik ibadah pada siswa belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang stabil dan bermakna secara personal, melainkan masih membutuhkan penguatan melalui pembiasaan dan refleksi yang terarah.

Kekuatan spiritual merupakan kemampuan batin individu dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan dengan bersandar pada nilai keimanan, keyakinan kepada Allah Swt., serta pelaksanaan ibadah yang dilakukan secara sadar dan berkesinambungan.[4] Kekuatan spiritual membantu individu memperoleh ketenangan jiwa, pengendalian diri, serta kemampuan memaknai pengalaman hidup secara positif berdasarkan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Ar-Ra'd [13]:28:

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."

Menurut M. Quraish Shihab, ketenteraman hati dalam ayat tersebut bukan sekadar ketenangan sesaat, melainkan kondisi jiwa yang stabil dan kokoh dalam menghadapi dinamika kehidupan.[5] Dengan demikian, ibadah yang dilakukan secara konsisten dan penuh kesadaran berfungsi sebagai sumber kekuatan batin yang membantu individu mengendalikan emosi dan memaknai kehidupan secara lebih positif.

Pada anak usia sekolah dasar, kekuatan spiritual tercermin melalui sikap tenang ketika menghadapi masalah, kemampuan mengendalikan emosi, serta kecenderungan memaknai peristiwa berdasarkan nilai keagamaan. Kekuatan spiritual tidak tumbuh melalui pengajaran konseptual semata, tetapi berkembang melalui pengalaman langsung yang melibatkan kesadaran diri, kedisiplinan, dan refleksi personal. Oleh karena itu, sekolah dasar Islam terpadu

[1] Ramadhan Lubis dkk., "Analisis Karakteristik Peserta Didik Kelas VI SD: Kognitif, Psikomotorik, Moral, Sosial, dan Spiritual dalam Pembelajaran," *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan* 3, no. 1 (2026): 317.

[2] Marzoan dkk., "Analisis Tingkat Penguasaan Keterampilan Sholat dan Membaca Al-Qur'an pada Siswa Sekolah Dasar," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 23, no. 1 (2025): 30.

[3] Rahmi Mulya dan Sulaiman, "Pengaruh Nilai Religiusitas terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 10 Lubuk Alung," *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* (2021): 171.

[4] Al-Qur'an, Q.S. Ar-Ra'd [13]: 28.

[5] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), penjelasan Q.S. Ar-Ra'd [13]:28.

memiliki peran strategis dalam menyediakan sarana pembelajaran yang mampu membentuk pengalaman spiritual siswa secara terstruktur.

Salah satu sarana pembinaan spiritual yang digunakan adalah buku laporan ibadah. Buku ini berfungsi sebagai media pencatatan aktivitas keagamaan siswa seperti salat, membaca Al-Qur'an, doa harian, serta perilaku religius lainnya.[6] Melalui pencatatan tersebut, siswa diarahkan untuk mengenali kebiasaan ibadahnya dan mengevaluasi kedisiplinan spiritual secara mandiri. Buku laporan ibadah tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai media refleksi yang mendorong kesadaran hubungan antara ibadah dan perilaku sehari-hari.

Pengalaman siswa dalam menggunakan buku laporan ibadah menjadi aspek krusial dalam pembentukan kekuatan spiritual. Pengalaman tersebut mencakup pemahaman siswa terhadap tujuan pengisian buku, perasaan yang muncul saat mencatat ibadah, serta perubahan sikap setelah melakukan refleksi secara rutin. Teori pembelajaran berbasis pengalaman menegaskan bahwa keterlibatan emosional dan kesadaran diri dalam proses belajar menghasilkan perubahan sikap yang lebih bertahan lama dibandingkan pembelajaran instruktif semata.[7]

Berdasarkan observasi awal di SD IT Al Hijrah 2 Deli Serdang pada semester ganjil 2024/2025, seluruh siswa kelas V dan VI telah menggunakan buku laporan ibadah sebagai program pembinaan karakter. Guru PAI menyampaikan bahwa sekitar 72% siswa mengisi buku secara lengkap setiap minggu. Namun, pengamatan menunjukkan bahwa hanya sebagian siswa yang konsisten dalam perilaku ibadah tanpa pengawasan guru. Wawancara awal juga menunjukkan perbedaan makna penggunaan buku tersebut: sebagian siswa menganggapnya sebagai penguat kebiasaan ibadah, sementara sebagian lainnya memandangnya sebagai kewajiban administratif.

Hasil wawancara dengan wali siswa menunjukkan bahwa siswa yang mengisi buku dengan kesadaran cenderung memiliki sikap lebih sabar, mampu mengendalikan emosi, dan lebih tenang dalam menghadapi konflik. Sebaliknya, siswa yang hanya mengisi secara formal menunjukkan perilaku religius yang tidak stabil. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas buku laporan ibadah sangat dipengaruhi oleh pengalaman subjektif siswa dalam menggunakannya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang disertai refleksi mampu memperkuat karakter religius dan stabilitas emosional siswa.[8] Penelitian Asyari et al. juga menunjukkan bahwa jurnal keagamaan berkontribusi terhadap disiplin dan tanggung jawab spiritual.[9] Namun, Sagala dan Nasution menemukan bahwa program ibadah yang bersifat administratif tidak selalu menghasilkan internalisasi nilai yang mendalam.[10] Sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada hasil perilaku, bukan pada pengalaman siswa sebagai subjek utama pembentukan spiritualitas.

---

[6] Sandi Pratama, "Implementasi Buku Kontrol Sholat sebagai Instrumen Pembentukan Disiplin Religius Siswa: Studi Kualitatif di SMP Muhammadiyah 1 Makassar," *ALSYS* 6, no. 1 (2026): 632.

[7] Desak Gede Chandra Widayanthi dkk., *Teori Belajar dan Pembelajaran* (PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 1–3.

[8] Muhammad Rijal Aufa dkk., "Peranan Pembiasaan Ibadah dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa di SD Muhammadiyah 1 Kudus," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 04 (2023): 1345.

[9] Fadli Adiya Asyari dkk., "Peran Salat Dhuha dalam Membentuk Karakter Disiplin di Sekolah Dasar," *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* 8, no. 2 (2025): 115.

[10] Hairun Hasanah Sagala dan Muhammad Hasan Nasution, "Model Pembinaan Kemandirian Ibadah Santri di Pesantren Modern Misbahul Ulum Paloh Lhokseumawe," *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 15, no. 2 (2024): 205.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian berupa minimnya kajian yang mengeksplorasi pengalaman siswa dalam menggunakan buku laporan ibadah secara mendalam dan mengaitkannya dengan kekuatan spiritual di tingkat sekolah dasar Islam terpadu. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus terhadap pengalaman subjektif siswa sebagai proses pembentukan kekuatan spiritual, bukan sekadar kepatuhan administratif ibadah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami pengalaman siswa dalam menggunakan buku laporan ibadah serta bagaimana pengalaman tersebut berkontribusi terhadap pembentukan kekuatan spiritual di SD IT Al Hijrah 2 Deli Serdang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun siswa selama mengikuti program pembiasaan ibadah di sekolah.[11]

Penelitian dilaksanakan di SD IT Al Hijrah 2 Deli Serdang, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena sekolah ini secara konsisten menerapkan program buku laporan ibadah sebagai bagian dari pembinaan karakter religius peserta didik.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti.[12] Informan utama terdiri atas tiga siswa kelas V dan VI yang secara rutin menggunakan buku laporan ibadah. Informan pendukung meliputi kepala sekolah, satu guru Pendidikan Agama Islam, dan satu wali kelas yang terlibat langsung dalam pelaksanaan serta evaluasi program pembiasaan ibadah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan program buku laporan ibadah serta interaksi siswa selama kegiatan pembiasaan ibadah berlangsung. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada seluruh informan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman siswa, persepsi guru, serta kebijakan sekolah terkait penggunaan buku laporan ibadah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa buku laporan ibadah siswa, pedoman pelaksanaan program, serta dokumen sekolah yang relevan.[13]

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan kepala sekolah. Triangulasi teknik dilakukan melalui pencocokan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman yang mereka sampaikan.[14]

---

[11]John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2018), 75–77.

[12]Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2018), 120–123.

[13] James P. Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980), 53–62; Steinar Kvale and Svend Brinkmann, *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*, 3rd ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2015), 149–168.

[14] Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Newbury Park: Sage Publications, 1985), 289–331.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. [15] [5] Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama, yaitu pengalaman siswa dalam menggunakan buku laporan ibadah, bentuk kekuatan spiritual yang muncul, dan peran buku laporan ibadah dalam membentuk kekuatan spiritual. Data kemudian disajikan secara naratif untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antartema sebelum dilakukan penarikan kesimpulan secara bertahap selama proses penelitian berlangsung.

Hasil Dan Pembahasan

1. Pengalaman Siswa dalam Menggunakan Buku Laporan Ibadah: Dari Kewajiban Menuju Kesadaran Spiritual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman siswa dalam menggunakan buku laporan ibadah mengalami perubahan secara bertahap. Pada tahap awal, sebagian besar siswa memandang buku laporan ibadah sebagai kewajiban administratif yang harus diselesaikan setiap hari. Persepsi tersebut muncul karena siswa lebih berorientasi pada pemenuhan aturan sekolah daripada pemaknaan terhadap aktivitas ibadah yang dilakukan. Salah seorang informan mengungkapkan bahwa pada awalnya ia merasa keberatan mengisi buku laporan ibadah setiap hari, tetapi setelah dilakukan secara rutin muncul rasa puas ketika seluruh target ibadah dapat dipenuhi.

Perubahan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus menghasilkan proses adaptasi terhadap perilaku religius. Aktivitas mencatat pelaksanaan salat, murojaah, zikir, maupun ibadah lainnya secara perlahan tidak lagi dipersepsikan sebagai beban, tetapi menjadi bagian dari rutinitas harian siswa. Pada tahap ini siswa mulai membangun hubungan antara aktivitas ibadah dengan kepuasan pribadi atas pencapaian target yang telah dilakukan.

Selain perubahan persepsi, penelitian juga menemukan berkembangnya nilai kejujuran selama proses pengisian buku laporan ibadah. Seorang siswa menyatakan bahwa ia memilih membiarkan kolom ibadah kosong ketika tidak melaksanakan salat dhuha karena meyakini bahwa Allah mengetahui seluruh perbuatannya. Temuan ini menunjukkan bahwa mekanisme pencatatan ibadah tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga menjadi media refleksi moral yang mendorong munculnya kesadaran untuk bersikap jujur terhadap diri sendiri.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar siswa tidak berhenti pada aktivitas pencatatan, tetapi berkembang menjadi proses refleksi diri (*self-reflection*). Dalam perspektif pembelajaran berbasis pengalaman, pengalaman yang disertai refleksi akan menghasilkan perubahan sikap yang lebih bertahan lama dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat instruksional. Demikian pula teori pembiasaan menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang akan berkembang menjadi kebiasaan, kemudian membentuk karakter individu. Dengan demikian, pengalaman siswa menggunakan buku laporan ibadah memperlihatkan adanya transformasi dari kepatuhan terhadap aturan menjadi kesadaran religius yang lahir dari dalam diri siswa.

Temuan ini sekaligus memperluas hasil penelitian Aufa dkk. (2023) yang menegaskan bahwa pembiasaan ibadah berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut berlangsung melalui pengalaman

[15] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2020), 7–14.

subjektif siswa yang diwarnai oleh proses refleksi, evaluasi diri, dan pembentukan makna spiritual terhadap aktivitas ibadah yang dilakukan.

2. Kekuatan Spiritual Siswa Terbentuk Melalui Pembiasaan Ibadah yang Bermakna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan spiritual siswa tercermin melalui meningkatnya kesadaran menjalankan ibadah, munculnya ketenangan batin, kemampuan mengendalikan emosi, serta berkembangnya sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut tidak hanya diamati oleh guru, tetapi juga dirasakan langsung oleh siswa sebagai pengalaman personal setelah mereka secara konsisten menjalankan aktivitas ibadah yang tercatat dalam buku laporan ibadah.

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa siswa yang terbiasa melaksanakan salat lima waktu secara disiplin menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif dalam kegiatan belajar maupun interaksi sosial. Wali kelas juga mengamati bahwa siswa menjadi lebih santun, lebih tenang, dan lebih bertanggung jawab setelah mengikuti program pembiasaan ibadah secara berkelanjutan.

Pengalaman tersebut diperkuat oleh pengakuan siswa yang menyatakan bahwa mereka merasakan ketenangan setelah melaksanakan zikir maupun murojaah. Sebagian siswa juga mengungkapkan bahwa kebiasaan mengisi buku laporan ibadah membuat mereka lebih mudah mengingat Allah sebelum melakukan suatu aktivitas sehingga muncul dorongan internal untuk tetap menjaga konsistensi ibadah**.**

Temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan spiritual yang berkembang pada siswa tidak hanya ditunjukkan oleh meningkatnya frekuensi ibadah, tetapi juga oleh perubahan cara berpikir, cara memaknai pengalaman hidup, serta kemampuan mengelola emosi berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Kondisi tersebut selaras dengan konsep *Emotional Spiritual Quotient* yang dikembangkan Ary Ginanjar Agustian bahwa kecerdasan spiritual ditandai oleh kemampuan individu menjadikan nilai ketuhanan sebagai dasar dalam berpikir, mengambil keputusan, dan mengendalikan perilaku.

Dalam perspektif pendidikan Islam, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa praktik ibadah berfungsi sebagai proses *tazkiyatun nafs* yang menghasilkan ketenteraman jiwa sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 28 bahwa hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. Oleh karena itu, kekuatan spiritual siswa dalam penelitian ini tidak semata-mata dipahami sebagai kepatuhan ritual, melainkan sebagai kemampuan membangun ketenangan psikologis, pengendalian diri, dan orientasi hidup yang berlandaskan nilai-nilai keimanan.

3. Buku Laporan Ibadah sebagai Media Internalisasi Nilai Spiritual

Penelitian menemukan bahwa buku laporan ibadah memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar instrumen administrasi sekolah. Buku tersebut berperan sebagai media kontrol, pembiasaan, evaluasi, sekaligus penghubung antara sekolah dan keluarga dalam membangun karakter religius peserta didik.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa buku laporan ibadah digunakan untuk memastikan pelaksanaan ibadah siswa tetap berlangsung ketika berada di luar lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam menambahkan bahwa sistem evaluasi, pemberian poin, serta penghargaan mampu mendorong siswa melaksanakan ibadah secara lebih disiplin. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa tidak berhenti pada aspek

penghargaan semata. Setelah berlangsung secara berulang, siswa mulai memaknai ibadah sebagai kebutuhan pribadi sehingga kontrol eksternal perlahan berubah menjadi kesadaran internal.

Perubahan tersebut memperlihatkan proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui pembiasaan, pengawasan, dan refleksi secara simultan. Buku laporan ibadah menjadi sarana yang mempertemukan pengawasan sekolah, keterlibatan orang tua, dan pengalaman pribadi siswa dalam satu sistem pembinaan yang berkesinambungan.

Temuan ini memperkuat teori pembentukan karakter yang menyatakan bahwa karakter berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan yang mendukung. Kolaborasi antara guru dan orang tua memperkuat proses internalisasi karena siswa memperoleh penguatan perilaku yang relatif sama baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, efektivitas buku laporan ibadah tidak terletak pada fungsi administrasinya, tetapi pada kemampuannya menghadirkan pengalaman religius yang terus direfleksikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sekaligus memberikan perspektif baru dibandingkan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menilai keberhasilan program berdasarkan peningkatan disiplin ibadah. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan buku laporan ibadah justru terletak pada pengalaman subjektif siswa dalam memaknai aktivitas ibadah sehingga terbentuk kekuatan spiritual yang bersifat lebih mendalam dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan buku laporan ibadah tidak hanya berfungsi sebagai instrumen administrasi dalam memantau pelaksanaan ibadah siswa, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang membentuk pengalaman spiritual secara bertahap. Pengalaman siswa mengalami transformasi dari sekadar memenuhi kewajiban sekolah menuju kesadaran pribadi dalam menjalankan ibadah. Proses tersebut ditandai oleh berkembangnya kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kemampuan merefleksikan makna ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Kekuatan spiritual siswa terbentuk melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara konsisten dan didukung oleh refleksi terhadap aktivitas ibadah yang dilakukan. Kekuatan tersebut tercermin dalam meningkatnya ketenangan batin, pengendalian emosi, kedekatan kepada Allah Swt., serta perubahan perilaku yang lebih disiplin, santun, dan bertanggung jawab baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas buku laporan ibadah tidak terletak pada fungsi kontrol atau pencatatan semata, melainkan pada kemampuannya memfasilitasi internalisasi nilai-nilai spiritual melalui kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan pengalaman personal siswa. Dengan demikian, buku laporan ibadah dapat dipandang sebagai media pendidikan spiritual yang mendorong terbentuknya kekuatan spiritual peserta didik secara lebih bermakna dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa pengembangan program pembiasaan ibadah di sekolah dasar Islam sebaiknya tidak hanya berorientasi pada pengawasan terhadap keterlaksanaan ibadah, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman spiritual yang mereka alami. Oleh karena itu, buku laporan ibadah perlu dikembangkan sebagai instrumen pembelajaran reflektif yang mengintegrasikan keterlibatan guru, orang tua, dan peserta didik sehingga proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dapat berlangsung secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Akbar, Ilham. "Relevansi Dan Implementasi Teori Experiential Learning Kolb Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer." Al-Khazin: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no. 2 (2025): 73-82.

Asrulla, R., Jailani, M.S. & Jeka, F., 2023. Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), pp.26320-26332.

Asyari, F.A., Rahmawati, A., Mahardika, F.A., Fauzan, F.R. & Supriyadi, T., 2025. Peran Salat Dhuha dalam Membentuk Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), pp.108-119.

Aufa, M.R., Kironoratri, L. & Fardani, M.A., 2023. Peranan Pembiasaan Ibadah Dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa Di SD Muhammadiyah 1 Kudus. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), pp.1339-1348.

Awaluddin, Asep, and Faisal Aprilian. "Proses Pembentukan Perilaku Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan." Ehsania: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam 1, no. 1 (2026): 43-52.

Departemen Agama R.I. (2003). Al-Qur'an, Q.S. Ar-Ra'd [13]: 28.

Desak Gede Chandra Widayanthi dkk. (2024). *Teori Belajar dan Pembelajaran* (PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Fadli Adiya Asyari dkk., "Peran Salat Dhuha dalam Membentuk Karakter Disiplin di Sekolah Dasar," *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* 8, no. 2 (2025): 115.

Fathoni, Tamrin. "Integrasi Konsep Pengalaman Belajar John Dewey Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak." AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584) 5, no. 2 (2025): 124-139.

Irwanto, Irwanto. "Implementasi Pendidikan Spiritual Melalui Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Siswa." EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya 4, no. 2 (2021): 66-79.

Hairun Hasanah Sagala dan Muhammad Hasan Nasution, "Model Pembinaan Kemandirian Ibadah Santri di Pesantren Modern Misbahul Ulum Paloh Lhokseumawe," *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 15, no. 2 (2024): 205.

Ismail, Taufik, Muhammad Afif Zamroni, and Zakariyah Zakariyah. "The Determination of Teacher Role Modeling, Habituation, School Environment, and Worship Facilities in Shaping Students' Religious Spirit." Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam 14, no. 6 (2025): 700-719.

James P. Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980), 53–62; Steinar Kvale and Svend Brinkmann, *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*, 3rd ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2015), 149–168.

Jennah, dkk. "Menumbuhkan Kesadaran Beribadah pada Anak-Anak dan Remaja Melalui Buku Penghubung Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2023).

John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2018), 75–77.

Khadavi, Muhammad Jadid. 2023. "Konsep Pembinaan Mental Spiritual dan Implikasinya bagi Peserta Didik." *Halaqa: Islamic Education Journal* 7(1): 21–29.

Kumari, Winja. "Implementasi Metode Pembelajaran Experential Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama." Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (Jpbisk) 6, no. 1 (2024): 39-50.

Kurniawan, D., Husna, A., Nurlela, M.P.F. & Zulfahmi, M.N., 2024. Analisis pengalaman belajar siswa melalui penerapan pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 3(1), pp.27-35. https://doi.org/10.51878/secondary.v5i4.7387

Lubis, R., Siregar, M., Siregar, N.I., Putri, C.W., Syahrani, S.M. & Hasbi, S., 2025. Karakteristik Perkembangan Anak Usia 11 Tahun Kelas VI SD. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), pp.1551-1563.

Marzoan dkk., "Analisis Tingkat Penguasaan Keterampilan Sholat dan Membaca Al-Qur'an pada Siswa Sekolah Dasar," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 23, no. 1 (2025): 30

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2020), 7–14.

Mulya, dan Sulaiman. 2022. "Religiusitas Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), penjelasan Q.S. Ar-Ra'd [13]:28.

Muhammad Rijal Aufa dkk., "Peranan Pembiasaan Ibadah dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa di SD Muhammadiyah 1 Kudus," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 04 (2023): 1345.

Nisa, Chairun, dan Dara Daivina. 2023. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik." *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin* 1(1): 52–59.

Pratama, Sandi. "Implementasi Buku Kontrol Sholat sebagai Instrumen Pembentukan Disiplin Religius Siswa: Studi Kualitatif di SMP Muhammadiyah 1 Makassar." ALSYS 6, no. 1 (2026): 632-656.

Rahmi Mulya dan Sulaiman. (2021). "Pengaruh Nilai Religiusitas terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 10 Lubuk Alung," *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*.

Ramadhan Lubis dkk., "Analisis Karakteristik Peserta Didik Kelas VI SD: Kognitif, Psikomotorik, Moral, Sosial, dan Spiritual dalam Pembelajaran," *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan* 3, no. 1 (2026): 317.

Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2018), 120–123.

Sandi Pratama. (2026) "Implementasi Buku Kontrol Sholat sebagai Instrumen Pembentukan Disiplin Religius Siswa: Studi Kualitatif di SMP Muhammadiyah 1 Makassar," *ALSYS* 6, no. 1: 632.

Sari, W., & Wahyuni, F. A. (2021). Efektivitas Buku Penghubung sebagai Sarana Komunikasi Guru dan Orang Tua tentang Perkembangan Ibadah Anak. Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(2), 88-96.

Sriwahyuni, R. A., & Fakhruddin, A. (2025). Pemaknaan siswa terhadap kegiatan pesantren kilat dalam meningkatkan ketaatan beribadah. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 14(1), 25-38.

Suharno, Andika Satria Yoga. "Andika Satria Yoga S Konsep Learning Experience dalam Kerangka Filsafat Konstruktivis John Dewey: Konsep Learning Experience dalam Kerangka Filsafat Konstruktivis John Dewey." Education Library 3, no. 1 (2026).

Sundari, Titin, Arif Hadi Prasetyo, and Endang Sri Maruti. "Metode Experiential Learning Dan Implementasinya Pada Mata Pelajaran Ips Pada Peserta Didik Sdn 3 Bedrug Tahun Pelajaran 2022/2023." Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang 9, no. 1 (2023): 843-857.

Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Newbury Park: Sage Publications, 1985), 289–331.